



Edukasi Pendidikan Seksual Sejak Dini di RA DDI Sabang Paru Kabupaten Pinrang

Tri Ayu Lestari Natsir^{1*}, Novita Ashari¹, St Hajar Dillah AT¹, Nurzhafirah¹

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

*Correspondent Email: triyulestarinatsir@iainpare.ac.id

Article History:

Received: 04-03-2024; Received in Revised: 13-04-2024; Accepted: 28-04-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v7i2.2647>

Abstrak

Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan sejak usia dini untuk mencegah permasalahan seksual yang semakin berkembang. Kasus kekerasan seksual pada anak usia dini semakin marak terjadi setiap tahunnya karena anak usia dini adalah sasaran empuk predator seksual. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi pendidikan seksual sejak dini kepada orang tua peserta didik dan guru di RA DDI Sabamparu Kab. Pinrang. Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan pada hari Sabtu, 5 Agustus 2023. Subjek dalam pengabdian ini berjumlah 40 orang. Pengabdian memilih lokasi ini karena sebagian besar orang tua dan wali belum memahami pentingnya pemberian edukasi kepada anak usia dini terkait pendidikan seksual. Nilai rata-rata nilai pre-test adalah 10 dan nilai rata-rata post-test adalah 15. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Pendidikan Seksual, Edukasi

Abstract

Sex education should be given from an early age to prevent sexual problems from developing. Cases of sexual violence against young children are becoming more common every year because young children are easy targets for sexual predators. This service aims to provide early sexual education to parents of students and teachers at RA DDI Sabamparu District. Pinrang. This service was carried out in the form of counseling on Saturday, August 5, 2023. There were 40 subjects in this service. The service chose this location because most parents and guardians do not understand the importance of providing education to young children regarding sexual education. The average pre-test score was 10 and the average post-test score was 15. This shows that there was an increase in the average knowledge score before and after the counseling was carried out.

Keyword: early childhood, sexual education, education

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak menjadi permasalahan serius yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) telah menyatakan darurat kekerasan seksual terhadap anak pada Indonesia (Elina, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjumpai bahwa kasus kekerasan seksual pada anak mencapai tingkat dominan pada tahun 2023 hingga akhir tahun 2023, tercatat sebanyak 3.000 kasus kekerasan dialami anak.

Di Sulawesi Selatan, kekerasan untuk wanita serta anak tahun 2023 mencapai 670 kasus, tersebar di 24 kabupaten/kota. Meisy Papayungan merupakan Kepala Bidang Perlindungan Anak DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Sulsel menyampaikan bahwa dari jumlah tersebut, korban anak laki-laki mencapai 186 kasus, sementara korban anak perempuan mencapai 542 kasus. Kabupaten Pinrang sendiri mencatat sembilan kasus kekerasan seksual pada anak.

Fenomena ini menyoroti urgensi pemahaman menyangkut pendidikan seks pada anak usia dini. Saat ini, pendidikan seks sering kali kurang mendapat perhatian dari orangtua, yang cenderung menyerahkan semua tanggung jawab pendidikan anak untuk sekolah, tergolong pendidikan seks. Justru, seharusnya orangtua berkewajiban atas pendidikan seks untuk anak usia dini, melainkan peran sekolah seharusnya menjadi penyempurna. Namun, kurikulum pendidikan di sekolah tidak selalu mencakup aspek pendidikan seks, makanya pendidikan seks untuk anak usia dini seringkali tidak dihiraukan (Yusuf, 2019).

Sebanyak satu oleh tiga anak wanita serta satu oleh tujuh anak pria mungkin menderita pelecehan seksual sepanjang masa kanak-kanak. Sayangnya, anak-anak ini belum pernah mengungkapkan pengalaman tersebut kepada siapa pun, seringkali karena ancaman maupun manipulasi dari pelaku (Finkelhor, dkk, 2008). Oleh karena itu, meskipun beragam kasus pelecehan seksual terjadi pada area kita, kebanyakan belum terkuak atau dilaporkan menuju polisi (Anggraini et al., 2017).

Sedikitnya pengertian anak terhadap bahaya yang mungkin diperoleh di sekitarnya menjadikan mereka rentan menjadi korban predator seksual. Sehingga, sekolah serta guru memperoleh tugas krusial dalam menghambat kekerasan seksual pada anak melalui memasukkan pendidikan seks ke dalam kurikulum anak usia dini. Berguna untuk diingat bahwa kejahatan seksual semakin meningkat, bahkan dengan korban yang dimulai dari usia anak tiga tahun (Anggraini et al., 2017).

Dari berbagai data serta kasus kekerasan seksual anak, terungkap bahwa banyak anak belum meyakini jika tindakan orang dewasa yang memegang area kelamin mereka termasuk tindakan yang tidak benar. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman anak tentang bagian tubuh mereka, khususnya alat kelamin. Anak-anak perlu diajarkan tentang batasan area kelamin yang diizinkan atau belum diizinkan dipegang. Mereka perlu tahu perbedaan antara sentuhan yang aman serta

belum aman, serta bagaimana cara melindungi diri jika memperoleh tindakan yang tidak pantas. Semua aspek ini seharusnya masuk pada pendidikan seks yang semestinya diberikan baik dari orangtua maupun sekolah. Namun, faktanya, pendidikan seks tetap sering diabaikan baik pada rumah maupun pada sekolah sebab ramai yang masih menganggapnya sebagai topik tabu untuk dibicarakan dengan anak usia dini (Yusuf, 2019).

Ketidakhahaman anak terhadap pelecehan seksual serta potensi bahaya pada areanya seringkali menjadikan mereka sekedar diam saat mengalami pelecehan. Sehingga, diskusi, bimbingan, dan panduan terkait seks paling utama saat anak mengalami perkembangan seksual. Pada dunia pendidikan, sekolah serta guru memperoleh peran krusial dalam menghambat pelecehan maupun kekerasan seksual pada anak melalui penyampaian pendidikan seks (Anggraini et al., 2017). Pendidikan seks seharusnya diperkenalkan mulai usia dini agar mengatasi gangguan seksual yang terus berkembang. Penelitian yang diadakan dari Surtiretna menegaskan bahwa pendidikan seks sebaiknya diawali sejak masa kanak-kanak serta berlanjut sampai remaja. Pada konteks ajaran agama Islam, pendidikan seks belum bisa dipisahkan oleh nilai-nilai agama, justru seharusnya didirikan di atas dasar keagamaan. Melalui pendekatan ini, diinginkan dapat membentuk seseorang yang memiliki rasa bertanggung jawab. Pembagian pendidikan seks untuk anak sejatinya termasuk upaya agar membagikan pemahaman menyangkut fungsi organ reproduksi sambil menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika (Yusuf, 2019).

Pendidikan seks memiliki tujuan untuk membimbing dan mengarahkan individu, mulai dari masa anak-anak hingga dewasa, dalam mengelola hubungan antar kelamin dalam konteks kehidupan seksual. Hal ini memungkinkan manusia untuk berinteraksi mengikuti ajaran agama serta norma-norma sosial yang diterapkan dalam masyarakat. Melalui persiapan ini, diharapkan individu dapat menjalani hubungan seksual yang sah, dengan komitmen melalui ikatan perkawinan, agar menghasilkan rumah tangga yang menyenangkan serta sejahtera. Seksualitas, secara umum, mencakup semua aspek yang berkaitan pada organ reproduksi serta segala permasalahan terkait dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Tema seksualitas selalu menjadi isu yang telah ada sejak lama dan sering dianggap sebagai topik yang tabu dalam beberapa budaya. Ironisnya, masih banyak individu yang kurang memahami aspek-aspek seksualitas namun enggan atau malu untuk mencari informasi lebih lanjut. Dariyo menyatakan bahwa masyarakat sering kali hanya memandang seks sebagai sesuatu yang terkait dengan hubungan fisik antara pria dan wanita (Marhayati, 2021).

Pemaknaan kata *sex education* yang dipersempit oleh sebagian masyarakat, yang beranggapan bahwa *sex education* hanya berpusat pada aspek yang berhubungan dengan kegiatan seks saja. Sehingga menjadi penyebab mengapa pendidikan seks kurang mendapatkan tempat dalam hal pengasuhan sehingga banyak anak yang mencari informasi dari sumber-sumber yang dapat menjerumuskan anak kepada hal yang negatif yang mengarah kepada pornografi.

Untuk menghindari bahaya yang lebih besar dibutuhkan pendidikan seks sejak dini (Agus, 2016).

Pada dasarnya *sex education* mempunyai pengertian yang lebih luas yang terkait dengan upaya dalam memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial. Dengan kata lain *sex education* adalah bentuk upaya dalam memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyelewengan” organ reproduksi tersebut (Maya, 2017).

Pendidikan seks sudah sepantasnya diperkenalkan kepada anak sejak dini. Untuk itu dibutuhkan keterampilan serta pemahaman bagi orangtua agar dapat memberikan pengajaran dan informasi kepada anak mengenai pendidikan seks yang tidak membuatnya bingung. Pendidikan seks bagi anak wajib diberikan oleh orangtua kepada anak sejak dini. Yang dimulai diberikan pada anak yang memasuki playgroup atau taman kanak-kanak (3-4 tahun), karena pada usia tersebut anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka (Refti, 2020).

Perlu dipahami bahwa pendidikan seks dan pengajaran seks tidaklah sama, meskipun mengajarkan seks merupakan bagian integral dari pendidikan seks. Sebaiknya, anak-anak diberikan pendidikan seks sejak usia dini dengan tujuan supaya mereka mengetahui fungsi organ seksual, memahami konsep halal dan haram dalam seks, mengetahui tanggung jawab mereka, serta mendapat panduan untuk menghindari perilaku seksual yang tidak tepat sejak dini. Melalui pendidikan seks, anak-anak juga dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai berbagai aspek seksualitas. Diharapkan bahwa dengan pendidikan seks yang benar, anak-anak dapat terhindar dari dampak negatif tindakan seksual, misalnya perilaku seksual yang tidak sesuai norma, tindakan pelecehan seksual, hamil yang terjadi tanpa ikatan pernikahan dan infeksi penyakit menular seksual (Marhayati, 2021).

Akan tetapi ditemukan fakta mengenai pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks yang masih tergolong rendah. Berdasarkan Nadar dalam penelitian yang dilakukannya memaparkan bahwa orang tua peserta didik di KB dan TK Bunga Bangsa Islamic School memiliki pemahaman tergolong rendah terhadap pendidikan seks. Para orang tua hanya memandang pendidikan seks sebagai sesuatu yang terkait dengan bagian tubuh yang terlibat dalam aktivitas seksual. Meskipun kenyataannya pendidikan seks pada anak mencakup berbagai hal terkait dengan proses membentuk kepribadian anak di masa depan. Persentase 76 % menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan mengenai pemahaman pendidikan seks mencerminkan masih rendahnya pemahaman orang tua peserta didik di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School mengenai pengertian pendidikan seks. Dengan rendahnya pemahaman orang tua peserta didik mengenai pendidikan seks dapat menjadi penghambat meskipun mereka telah memiliki kesadaran yang mulai meningkat tentang pendidikan seks (Nilawati et al., 2023).

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil observasi awal yang ditemukan

di RA DDI Sabangparu Pinrang. Orang tua peserta didik tidak masih memiliki pemikiran yang sempit terkait pendidikan seks. Mereka menganggap hal tersebut bersifat tabu sehingga belum tepat diajarkan pada anak usia dini. Guru di RA tersebut juga belum mengajarkan pendidikan seks pada peserta didiknya. Pemahaman mereka terkait pendidikan seks juga masih kurang.

Pendidikan seksualitas sangat sensitif sebagai pembicaraan dalam keluarga karena dianggap bersifat porno ataupun cabul. Orang tua menolak mengulas isu seks dengan anak-anak sebab tidak nyaman serta kesulitan menerangkan hal tersebut. Seharusnya dilakukan upaya intervensi untuk memberikan informasi pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, dengan tujuan memperkaya pengetahuan orang tua (Nilawati et al., 2023).

Sebab itulah, maksud dari tindakan pengabdian ini ialah untuk mengevaluasi serta menjelaskan pentingnya pemberian pengajaran tentang seks kepada anak-anak sejak usia dini. Penelitian yang dilakukan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama orang tua dan guru tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Maka, harapan peneliti topik pendidikan seks tidak lagi dianggap tabu untuk dibahas, sehingga dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk menghindari dan menanggulangi insiden kekerasan seksual yang menimpa anak.

Metode

Pengabdian ini melibatkan penggunaan metode penyuluhan dengan tujuan memperkenalkan pendidikan seksual sejak dini kepada orang tua dan guru di RA DDI Sabamparu Kab. Pinrang pada hari Sabtu, 5 Agustus 2023. Pengabdian melibatkan dosen pendamping dan mahasiswa. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang dapat dipahami dengan mudah. Disamping itu, agar mendapatkan pengalaman secara langsung dalam menerapkan teori yang dijelaskan, dilaksanakan melalui interaksi dalam bentuk permainan. Mahasiswa terlibat aktif untuk mendukung pelaksanaan permainan tersebut. Seluruh aktivitas yang dilakukan dibagi atas tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut dijelaskan untuk setiap tahapan tersebut:

1. Persiapan

Dalam tahap ini, tim menetapkan tujuan program juga sarana dan prasarana yang nantinya dipakai selama pelaksanaan program. Diskusi tim mencakup penetapan urutan aktivitas, perancangan aktivitas, dan menyusun agenda aktivitas tersebut. Tim juga melaksanakan pengaturan dengan pembagian tanggung jawab seperti penyusunan *powerpoint*, perancangan kuesioner *pre test* serta *post test*, mengatur konsumsi dan koordinasi dengan pihak RA. Pihak RA yang akan mengundang orang tua peserta didik dan menyusun jadwal yang tepat.

2. Pelaksanaan.

Pengabdian ini dilaksanakan secara luring di RA DDI Sabamparu Kab.

Pinrang. Ketua Prodi PIAUD memperkenalkan Prodi PIAUD dan timnya. Sebanyak 40 orang tua dan guru bersedia berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kemudian, tim membicarakan maksud dari aktivitas yang hendak dijalankan. Lalu, mengajukan permintaan kepada orang tua dan guru untuk menjawab dan melengkapi kuesioner *pre test* dengan peperkiraan durasi 10 menit. Tindakan selanjutnya yaitu menyampaikan materi tentang konsep dasar pendidikan seksual, jenis kekerasan seksual, pencegahan kekerasan seksual dan pelaku kekerasan seksual. Materi disampaikan dalam durasi 40 menit, diikuti oleh waktu interaksi bertanya dan menjawab pertanyaan dalam durasi 10 menit. Masyarakat berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan. Setelah selesai, selanjutnya diberikan games edukatif terkait praktek pendidikan seksual untuk anak usia dini. Setelah itu, mengajukan permintaan kepada orang tua dan guru masyarakat untuk menjawab dan melengkapi kuesioner *post test* dengan estimasi waktu 10 menit. Aktivitas ini diakhiri pukul 11.30 WITA yakni pembacaan doa dan membagikan konsumsi.

3. Evaluasi.

Evaluasi dibagi menjadi tiga aspek pada pelaksanaan program, yakni *input*, *proses*, dan *output*.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diterapkan yakni dengan memberi *pre test* dan *post test*. *Pre test* bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal orang tua dan guru. Sementara *post test* bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektifitas penyuluhan diberikan. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah secara kuantitatif dan dipresentasikan berbentuk deskripsi rinci.

2. Hasil dan Pembahasan

Dalam fase perencanaan, tim pelaksana memproses izin administratif dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Parepare dan Kepala Sekolah RA DDI Sabamparu Kabupaten Pinrang. Penulis melakukan identifikasi masalah dan menemukan beberapa permasalahan, yaitu: 1) Parenting yang dijadwalkan setiap bulan oleh sekolah kadang-kadang tidak terlaksana sesuai jadwal dikarenakan beberapa kendala; 2) Hanya beberapa orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan parenting; 3) Pembawa materi pada kegiatan parenting adalah guru yang ada di sekolah tersebut; 4) Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat. Selain itu, tim menetapkan tujuan program dan menentukan sarana serta prasarana yang akan digunakan selama pelaksanaan pengabdian. Diskusi tim juga melibatkan penetapan urutan aktivitas, perancangan aktivitas, dan menyusun agenda dan pembuatan *powerpoint*, pembuatan kuesioner *pre* dan *post test*, mengatur konsumsi dan koordinasi dengan pihak RA.

Pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak sangatlah besar agar dapat melindungi mereka dari tindak kejahatan seksual. Orang tua, sebagai garda

terdepan, diharapkan memiliki pemahaman serta pengetahuan yang memadai untuk turut berperan dalam mencegah tindak kekerasan seksual terhadap anak melalui pendidikan seksual yang diberikan sejak dini. Pihak sekolah dan orang tua anak didik masih kurang dalam hal tersebut. Setelah mengidentifikasi masalah, penulis merancang program kegiatan yang mencakup: 1) Memberikan edukasi melalui sesi penyuluhan kepada orang tua peserta didik dan guru mengenai pendidikan seksual sejak dini; 2) Memberikan praktek pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan antara seorang anak dengan orang yang lebih tua atau anak yang berpengalaman, atau orang dewasa seperti orang baru, saudara sekandung ataupun orang tua yang menggunakan anak tersebut sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Tindakan tersebut bukan hanya yang melakukan sentukan secara langsung antara pelaku dan anak tersebut. (Ningsih & Hennyati, 2018).

Telah terbukti jika anak korban dari kekerasan seksual yang serius tidak memberikan tanda dan indikasi yang jelas. Meskipun anak-anak tersebut terlihat dalam kondisi yang baik, kenyataannya sebaliknya, sehingga memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Gejala yang muncul dapat bersifat umum dan tidak spesifik, seperti gangguan tidur, nyeri perut, atau fobia. Penting untuk memperhatikan gejala tersebut jika dokter anak menduga adanya kekerasan seksual, karena gejala bisa berupa bentuk fisik atau *emotional abuse* atau stresor lain yang tidak terkait dengan kekerasan seksual. Kekerasan seksual harus dicurigai jika ditemui gejala seperti: nyeri pada vagina, penis atau rectum, adanya *discharge*, memar, eritema atau perdarahan, disuria kronik, enuresis, konstipasi atau encopresis, adanya robekan yang baru atau sudah mulai sembuh pada bagian posterior hymen dan mendekati dasar hymen, hilangnya bagian hymen pada bagian posterior, luka atau bekas luka pada fossa navicularis atau hymen, memar atau cedera pada saluran dubur dan kehamilan (Dania, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Langgeng (Langgeng Saputro, 2018) menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak yang dirasakan korban kekerasan seksual, yakni :

1. Rendahnya Kepercayaan Diri. Kepercayaan diri anak yang rendah seringkali disebabkan oleh ketakutan akan melakukan sesuatu yang salah dan ia akan mengalami kekerasan lagi. Hal ini akan menyebabkan perkembangan anak terhambat. Anak akan sulit menunjukkan sikap inisiatif dalam memecahkan masalah, bahkan mengalami kesulitan bergaul.
2. Mengalami Trauma. Kekerasan yang dialami anak akan menimbulkan luka hati dan juga trauma pada anak. Dampaknya dalam kehidupan anak selanjutnya akan sangat besar, salah satunya depresi, stress, dan gangguan psikologis lainnya yang dapat mengganggu kehidupan sosial serta aktivitas sehari-hari. Anak juga akan menjadi takut terhadap segala bentuk kekerasan, bahkan yang

terkecil sekalipun seperti suara-suara keras.

3. pembicaraan bernada tinggi, takut pergi sendirian, selalu bermimpi kejadian tersebut, terbayang-bayang masa lalu, bahkan sempat ingin berfikir lari pergi jauh dari lingkungan sekitar.
4. Perasaan Tidak Berguna. Anak- anak yang sering mengalami kekerasan akan berprasangka yang tidak berguna pada dirinya. Selain dari itu, juga adanya perasaan tidak bermanfaat dan tidak bisa tertolong akan berkembang dalam kejiwaan anak. Pada akhirnya, anak akan menjadi pendiam, mengucilkan diri dari lingkungan, serta tidak suka bergabung dengan temannya karena merasakan hal itu lebih nyaman.
5. Sulit Mempercayai Orang Lain. Anak yang mengalami kekerasan merasa kehilangan figur orang dewasa yang bisa melindunginya, karena itulah sedikit demi sedikit kepercayaannya kepada orang lain akan mulai terkikis, dan anak akan sulit menaruh kepercayaan dan keyakinan pada orang lain lagi.
6. Secara Mental. Dampak ini muncul beberapa waktu setelah anak mengalami kejadian tersebut. Intensitasnya tergantung pada lokasi di mana pelaku melakukan kekerasan terhadap anak, baik itu di area intim atau melalui tindakan kekerasan lainnya seperti mencekik, atau memukul sang anak.

Karena pendidikan seksual sejak dini penting untuk diberikan, olehnya itu dilaksanakan pengabdian ini dalam bentuk penyuluhan kepada orang tua peserta didik dan guru sebanyak 40 orang mengenai mengenai pendidikan seks sejak dini. Mengingat guru dan orang tua adalah tombak dasar yang mampu memberikan pemahaman kepada anak. Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Agustus 2023 di RA DDI Sabamparu Kab. Pinrang. Adapun rincian peksanaan pengabdian ini, yakni :

1. Perkenalan Prodi PIAUD sebagai bentuk sosialisasi Prodi yang ada di IAIN Parepare. Kemudian perkenalan tim pengabdian dan tujuan pelaksanaan pengabdian
2. Pemberian *pre test* sebanyak 20 item soal pilihan ganda untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terkait pendidikan seksual
3. *Ice breaking* pembuka yang digunakan sebagai bentuk perkenalan antara pemateri dan peserta.
4. Pemberian materi pendidikan seksual dalam bentuk *power point* dan video yang terdiri dari :
 - a. Konsep dasar pendidikan seksual
 - b. Jenis-jenis kekerasan seksual
 - c. Penyebab kekerasan seksual
 - d. Pelaku kekerasan seksual
 - e. Pencegahana kekerasan seksual pada anak di rumah dan di sekolah.



Gambar 1. Penyampaian materi pendidikan seksual anak usia dini

5. Sesi tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang dijelaskan maupun pengalaman yang pernah dialami. Peserta sangat antusias karena banyak yang menganggap bahwa pendidikan seks belum tepat diberikan pada anak usia dini.



Gambar 2. Peserta/orangtua

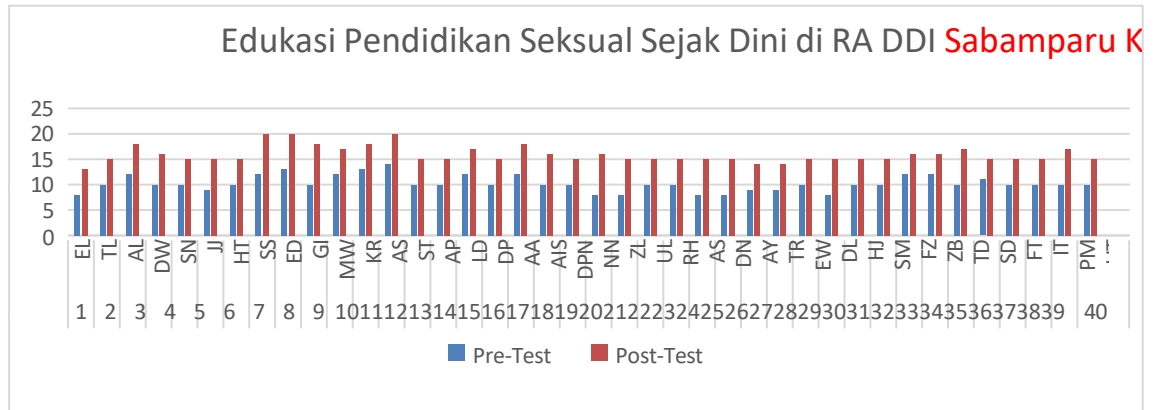
6. Praktek pendidikan seksual untuk anak usia dini dalam bentuk *games*. Praktek ini diberikan untuk mengajarkan kepada guru dan orang tua cara praktis mengajarkan pendidikan seks pada anak. Selain itu juga diajarkan beberapa lagu agar anak lebih mudah mengetahui pendidikan seks tanpa perlu menggurui.



Gambar 3. Games oleh peserta/orangtua

7. Pemberian *post test* untuk mengukur seberapa efektif pelaksanaan penyuluhan tersebut.

Hasil *pre test* dan *post test* dalam pengabdian ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4. Hasil *pre test* dan *post test* peserta/orang tua

Dalam pelaksanaan pengabdian juga terdapat kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya adalah : 1) Orang tua/wali yang hadir pada kegiatan yakni lebih dari 90%; 2) Orang tua/wali yang datang sangat berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan tersebut; 3) Orang tua/wali peserta didik aktif untuk bertanya; 4) Media yang digunakan pada penyuluhan yakni LCD dan *speaker*. Adapun kekurangan kegiatan ini, diantaranya : 1) Terdapat orang tua/ wali izin untuk meninggalkan kegiatan sebelum selesai; 2) Kegiatan tersebut berlangsung saat jam istirahat anak-anak sehingga mengakibatkan keadaan menjadi ramai dan konsentrasi dalam penyuluhan merasa terganggu mengganggu; 3) Memberikan pemahaman terhadap orang tua dan guru pendidikan seksual sejak dini.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pada orang tua peserta didik di RA DDI Sabamparu Kab. Pinrang menganggap pendidikan seksual belum layak diajarkan pada anak usia dini karena masih dianggap hal yang tabu, dilihat dari rata-rata nilai pre-test yaitu 10 dan rata-rata nilai post-test yaitu 15. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa terjadinya peningkatan nilai rata rata pada pengetahuan saat sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan. Hal tersebut sama halnya pada penelitian tentang pengaruh kegiatan parenting yang meningkatkan pengetahuan orang tua serta nilai pvalue sebesar 0.00. Adapun saran penelitian ini yaitu dengan menambah peserta dalam edukasi, memperdalam materi terkait pendidikan seksual anak usia dini baik melalui buku pedoman/panduan atau video edukasi dan memberikan waktu lebih lama agar peserta dapat menerima materi lebih banyak.

4. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih pengabdian haturkan kepada seluruh tim pelaksana yang terlibat dalam pengabdian ini. Selain itu, pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada kepala RA DDI Sabambaru Kab. Pinrang yang telah memberikan wadah dan mempermudah proses pelaksanaan pengabdian serta seluruh orang tua peserta didik yang telah meluangkan waktunya.

5. Daftar Pustaka

- Agus, G. (2016). Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks Dan Kesadaran Tentang Bahaya Pornografi Terhadap Karakter Peserta Didik. *Tsamrah Al-Fikri* 10, h. 155–72.
- Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak CHILD SEXUAL ABUSE. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/15>
- Elina, K. (2022). Kisah korban kekerasan seksual saat usia dini di Indonesia trauma yang akan dibawa sampai mati. Diakses 21 Januari 2022 <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-60068552>.
- Langgeng, S. (2018). Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 6(4), 15–29. <https://jakarta.tribunnews.com/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia>
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 21(1), 45. <https://doi.org/10.29300/syr.v21i1.4751>
- Maya, F. (2017). Integrative Sex Education For Children,” *Jurnal Psikologi Integratif* 5, h. 76–93.
- Nilawati, A., Toja, B., Fathirunnisa, N., Syam, N., Muhammad, A. Al, Ardiansyah, Muharram, & Herman. (2023). Masih Tabu, Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 10(1), 11.
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56–65. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Refti, H. (2020). Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Di Eks Lokalisasi Dolly (Peran Guru Ppt Cahaya Bunda Dalam Sex Education). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., h. 5–24.
- Yusuf, H. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Al-Wardah*, 13(1), 131.